

BAB IPENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Fenomena adiksi pornografi telah menjadi perhatian serius dalam berbagai bidang penelitian karena dampaknya yang signifikan terhadap fungsi kognitif dan perilaku individu. Salah satu aspek yang terdampak adalah atensi visual, yaitu bagaimana individu memusatkan perhatian dan memproses informasi visual di sekitarnya. Penelitian mengenai keterkaitan antara adiksi pornografi dan pola atensi visual masih tergolong terbatas, padahal pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme ini sangat penting untuk mengidentifikasi dampak jangka panjang dari paparan pornografi yang berlebihan, terutama pada individu yang masih berada dalam tahap perkembangan, seperti remaja (Prawiroharjo et al., 2019).

Studi ini menjadi semakin relevan mengingat minimnya penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana pola atensi visual terbentuk dan dipengaruhi oleh adiksi pornografi, khususnya pada kelompok remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh pornografi karena masih berada dalam fase perkembangan kognitif, emosional, dan sosial (Prawiroharjo et al., 2019).

Pada era ini, pornografi sangat mudah diakses secara online melalui berbagai perangkat digital, termasuk bagi kalangan anak muda. Kemajuan teknologi dan internet telah membuat konten pornografi tersedia dalam jumlah besar, dengan akses yang hampir tidak terbatas dan anonim. Hal ini memungkinkan siapa saja, terutama remaja, untuk mengaksesnya tanpa adanya pengawasan yang ketat dari orang tua atau institusi terkait. Dalam era digital ini, kecanduan pornografi sering dianggap sebagai ancaman yang dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan mental, perkembangan emosional, hingga hubungan sosial. Selama tiga dekade terakhir, istilah "pecandu pornografi" semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat sebagai konsekuensi dari konsumsi pornografi yang berlebihan. Banyak individu yang mengaku mengalami kesulitan dalam mengontrol kebiasaan menonton pornografi mereka, sehingga memunculkan narasi tentang kecanduan pornografi sebagai fenomena yang nyata. Namun, di kalangan akademisi dan tenaga medis, masih terdapat perdebatan apakah kecanduan pornografi dapat dikategorikan sebagai gangguan klinis yang memerlukan intervensi medis, atau apakah hal tersebut lebih berkaitan dengan faktor psikologis dan sosial yang kompleks. Meskipun demikian, diskusi mengenai dampak pornografi terus berkembang, baik di lingkungan akademis maupun dalam wacana publik, seiring dengan perubahan teknologi dan dinamika sosial yang terus berkembang (Healy-Cullen et al., 2024).

Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Budi Arie Setiadi menjelaskan bahwa, berdasarkan data Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, hingga 14 September 2023 ini, Kementerian Kominfo telah melakukan blokir akses terhadap 1.950.794 konten pornografi yang tersebar di berbagai platform digital. Dari total jumlah tersebut, sebanyak 1.211.573 konten ditemukan di situs web, sementara 737.146 konten tersebar melalui berbagai platform media sosial, dan sebanyak 2.075 konten ditemukan pada platform berbagi file atau sharing platform. Pemblokiran akses terhadap konten-konten ini dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam menekan penyebaran materi bermuatan pornografi yang dapat berdampak negatif bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak dan remaja yang rentan terhadap pengaruh buruk dari paparan konten semacam itu. Dengan jumlah konten yang telah diblokir mencapai hampir dua juta, hal ini menunjukkan bahwa pornografi masih tersebar luas di internet dan menjadi tantangan besar dalam pengawasan serta penegakan regulasi di dunia

digital. Selain itu, Kementerian Kominfo terus melakukan pemantauan dan penindakan terhadap konten-konten bermuatan pornografi yang masih beredar di berbagai platform digital. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk penyedia layanan internet dan platform media sosial, pemerintah berupaya untuk mempersempit ruang gerak bagi penyebaran konten pornografi di Indonesia. Jumlah konten yang telah diblokir ini juga mencerminkan masifnya peredaran pornografi di ranah digital, yang memerlukan langkah-langkah strategis dan berkelanjutan dalam menanggulangnya (Kementerian Kominfo, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Edison dan rekan-rekannya juga menunjukkan bahwa individu dengan kecanduan pornografi mengalami gangguan pada berbagai aspek fungsi kognitif. Yayasan Kita dan Buah Hati melaporkan bahwa hampir 97% siswa sekolah dasar kelas empat hingga enam di Jakarta dan sekitarnya sudah terpapar oleh konten pornografi dari berbagai bentuk media (Prawiroharjo et al., 2019).

1. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pola atensi visual antara individu yang mengalami adiksi pornografi dan individu yang tidak mengalami adiksi pornografi?
2. Bagaimana penggunaan teknologi eye tracking dapat membantu dalam menganalisis pola atensi visual individu dengan adiksi pornografi dan individu yang tidak mengalami adiksi pornografi?

1. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pola atensi visual individu yang terindikasi mengalami adiksi pornografi dan yang tidak mengalami adiksi pornografi dengan teknologi Eye Tracking.

1. Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh frekuensi paparan pornografi terhadap durasi fiksasi dan arah perhatian visual remaja.
2. Mengidentifikasi hubungan antara pola atensi visual dan tingkat keparahan adiksi pornografi pada remaja
3. Menganalisis pengaruh faktor usia terhadap pola atensi visual remaja saat melihat konten pornografi
4. Menganalisis perbedaan pola atensi visual berdasarkan jenis kelamin pada remaja saat melihat konten pornografi
5. Menganalisis perbedaan pola atensi visual antara remaja dengan tingkat adiksi ringan dan berat
6. Menjelaskan arti dan ciri-ciri Problematic Internet Pornography Use (PIPU) sebagai dasar untuk mengenali penggunaan pornografi internet yang bermasalah.
7. Menganalisis gejala dan dampak adiksi pornografi terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, dan fungsi kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Penelitian

1. Menganalisis pola atensi visual remaja ketika melihat konten pornografi menggunakan teknologi eye tracking untuk memahami pola atensi dan durasi fiksasi mata.

1. **Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian eksperimental dengan menggunakan teknologi eye tracking.
2. Penelitian ini diharapkan membantu remaja, orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam memahami risiko adiksi pornografi serta potensi strategi pencegahannya. Membantu remaja, orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam memahami risiko adiksi pornografi serta potensi strategi pencegahannya
3. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan kesehatan mental, khususnya dalam menanggapi tantangan adiksi pornografi di kalangan remaja.